



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *THINK TALK WRITE*

Wikanengsih¹, Euis Eti Rohaeti², Yeni Rostikawati³

^{1,3}FBS IKIP Siliwangi, ²FPMS IKIP Siliwangi

¹wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id

²e2rht@ikipsiliwangi.ac.id

³yenirostikawati@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa dalam menulis teks eksposisi pada kelas VIII SMP Kartika XIX-2 Bandung melalui penggunaan metode *Think Talk Write*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dan keaktifan belajar siswa. Ketuntasan kemampuan menulis teks eksposisi siswa pada siklus I mencapai 48%, siklus II 52%, dan siklus III 60%. Demikian juga keaktifan siswa, pada siklus I mencapai 24%, siklus II 36 %, dan siklus III 56%. Dengan demikian, penggunaan metode *think talk write* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: *menulis, teks eksposisi, think talk write*

Abstract

This classroom action research aims to improve students' ability and activeness in writing exposition text in class VIII SMP Kartika XIX-2 Bandung through the use of the Think Talk Write method. The results showed that there was an increase in the ability to write exposition text and students' learning activeness. The completeness of the students' exposition text writing ability in cycle I reached 48%, cycle II 52%, and cycle III 60%. Likewise, the activeness of students, in cycle I reached 24%, cycle II 36%, and cycle III 56%. Thus, the use of the think talk write method can improve the ability to write exposition text and increase students' activeness in its implementation.

Keywords: *writing, exposition text, think talk write*

A. PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa tertinggi yang memerlukan perhatian khusus bagi guru Bahasa Indonesia. Pengertian menulis seperti dikemukakan oleh Wikanengsih (2013: 177) adalah kegiatan berpikir yang berhubungan dengan bernalar, proses penuangan ide ke dalam bentuk tulisan yang melibatkan aspek psikologis. Selanjutnya, Wikanengsih (2013: 177) menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang karena sebuah proses yang dilakukan secara terus-menerus.

Keterampilan menulis ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi para siswa SMP Kartika Cabang XIX-2 Bandung. Masalah yang dihadapi para siswa di sekolah tersebut yaitu pada kemampuan mereka dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam kalimat sehingga tulisan yang dibuat siswa cenderung minim ide dan dibuat dengan menggunakan kalimat yang relatif sedikit dan pendek-pendek. Siswa perlu dilatih dalam mengembangkan berbagai ide yang dituangkan ke dalam kalimat-kalimat penjas.

Pada kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2013, materi menulis merupakan materi inti karena Kurikulum 2013 itu penekanannya pada teks. Definisi teks menurut Halliday dan Ruqaiyah

(dalam Mahsun, 2014: 1) merupakan ungkapan pernyataan kegiatan sosial yang bersifat verbal. Berbagai macam jenis teks harus dikuasai siswa. Salah satu teks yang harus dikuasai siswa SMP yaitu teks eksposisi. Jenis teks eksposisi terdapat pada semester satu kelas VIII dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut: 3.5 Mengidentifikasi, informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari koran atau majalah yang didengar dan dibaca dan 4.5. Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah) yang didengar dan dibaca.

Menurut Parera (2008: 34) jenis tulisan eksposisi adalah tulisan yang berisi penuangan ide atau gagasan tentang suatu permasalahan dengan cara penyampaian secara berurut. Tulisan eksposisi pada hakikatnya mengandung fakta-fakta untuk mendukung ide yang disampaikan. Definisi lain teks eksposisi dikemukakan oleh Mahsun (2014: 56) yaitu sebagai teks atau tulisan yang berperan untuk menjadikan pembaca yakin terhadap sebuah permasalahan yang menjadi topik tulisan dari penulis. Menurut Satini (2016: 167) karangan eksposisi adalah karangan yang memberikan pengertian dan pengetahuan yang jelas tentang suatu objek kepada pembaca tanpa mempengaruhi pembaca atau murni serta apa adanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tulisan eksposisi adalah jenis tulisan yang menyampaikan sebuah gagasan secara berurutan untuk meyakinkan pembaca secara apa adanya. Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi salah satunya dapat dikembangkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang dapat merangsang penguasaan ide siswa ke dalam tulisan.

Metode *Think Talk Write* dipredikasi dapat meningkatkan aktivitas siswa dan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Hal itu disebabkan metode *think talk write* memiliki langkah yang dapat membimbing setiap siswa pada kemampuan berpikir, berbicara, dan menulis. *Think Talk Write* (TTW) menurut Suyatno (2009: 66) adalah metode pembelajaran yang diawali dengan proses berfikir dengan bahasa bacaan, yang hasil bacanya dikomunikasikan dalam bentuk presentasi.

Sejumlah penelitian telah membuktikan pengaruh penggunaan *think talk write* dalam meningkatkan kemampuan menulis setiap siswa, diantaranya dikemukakan oleh Bunga, dkk (2015: 68) yang mengadakan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi *Think Talk Write* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Menulis

Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Batang Anai yang memperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil belajar menulis drama siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *think talk write* lebih tinggi daripada hasil belajar menulis siswa yang diajar dengan metode konvensional; 2) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan strategi *think talk write* dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar menulis drama siswa; 3) Hasil belajar menulis drama siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *think talk write* lebih tinggi daripada hasil belajar menulis drama siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan metode konvensional; 4) Hasil belajar menulis drama siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *think talk write* lebih tinggi daripada hasil belajar menulis drama siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan metode konvensional.

Penelitian lain tentang penggunaan *Think Talk Write* dikemukakan juga oleh Zulkarnaini (2011) dalam penelitiannya bahwa hasil kemampuan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis siswa lebih baik daripada metode

konvensional, Demikian juga hasil penelitian Pratiwi, dkk., bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karya ilmiah. Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan metode *Think Talk Write* untuk meningkatkan kemampuan dan aktivitas siswa dalam menulis teks eksposisi di SMP.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri atas tiga siklus. Setiap siklus mencakup langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Lokasi penelitian ini di SMP Kartika -2 Cabang XIX Bandung yang terletak di Jalan Gegerkalong KPAD Bandung. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas VIII yang terdiri dari 25 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 14 dan 11 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut: (1) lembar penilaian tulisan teks eksposisi untuk mengukur kemampuan menulis siswa melalui tulisan teks eksposisi (2) lembar observasi untuk mencatat hasil pengamatan selama tindakan dilaksanakan dan berfungsi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, (3) catatan lapangan untuk mencatat hal-hal yang terkait dengan

penelitian tetapi belum tercantum pada lembar observasi. Analisis data dalam penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif yaitu membandingkan rata-rata hasil penilaian tulisan eksposisi yang diperoleh pada masing-masing siklus setelah penerapan model pembelajaran *Think Talk Write*.

Setelah nilai yang diperoleh diketahui kemudian dirata-ratakan sehingga didapatkan nilai rata-rata kelas pada setiap akhir siklus, kemudian dirata-ratakan sehingga didapatkan nilai rata-rata kelas pada setiap akhir siklus, kemudian dibandingkan dengan menggunakan grafik dan tabel. Apabila total nilai kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang diperoleh ≥ 76 , maka siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan, sedangkan apabila pencapaiannya kurang dari 75 maka dianggap belum mencapai ketuntasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, tindakan dilakukan 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan selama 2x40 menit. Kemampuan menulis siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1.	76-100	6	24

2.	51-75	19	76
3.	26-50	0	0
4.	0-25	0	0

Berdasarkan tabel 1, siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak enam orang atau sebanyak 24 %, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 19 orang atau 76%. Ketuntasan kemampuan menulis teks eksposisi siswa siklus I dapat dilihat pada Gambar 1.

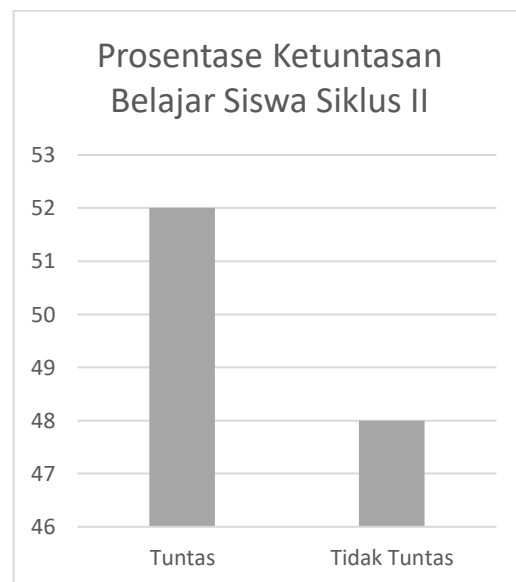


Pada siklus II, tindakan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri atas 2x40 menit. Kemampuan menulis siswa pada siklus II ini diperoleh hasil seperti tampak pada tabel 2.

Tabel 2. *Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Teks Eksposisi siklus II*

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1.	76-100	13	52
2.	51-75	12	48
3.	26-50	0	0
4.	0-25	0	0

Berdasarkan tabel 2, siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 orang atau 52%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 orang atau 48%. Ketuntasan kemampuan menulis teks eksposisi tergambar pada Gambar 2.



Gambar 2. *Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II*

Siklus III

Pada pelaksanaan siklus III, tindakan dilakukan 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan selama 2x40 menit. Kemampuan menulis siswa pada siklus III ini diperoleh hasil seperti tampak pada tabel 3.

Tabel 3. *Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Teks Eksposisi*

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1.	76-100	15	60
2.	51-75	10	40
3.	26-50	0	0
4.	0-25	0	0

Berdasarkan tabel 3, siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 orang atau sebanyak 60 %, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 orang atau 40%. Ketuntasan kemampuan menulis teks eksposisi siswa dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus III

Hasil pengamatan melalui observasi yang dilakukan diperoleh data seperti tampak pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Aktivitas Siswa

Siklus	Prosentase Akitivitas Siswa
I	24
II	35
III	56

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas siswa dalam siklus I mencapai 24%, siklus II mencapai 35%, dan siklus III mencapai 56%.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada ketiga siklus ini, diperoleh data bahwa

penggunaan metode *think talk write* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks eksposisi berupa hasil belajar dan aktivitas siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif dan aspek psikomotor mengalami peningkatan. Demikian juga keaktifan siswa selama pembelajaran terjadi peningkatan.

Perolehan nilai dari siklus I, II, dan III mencerminkan bahwa penggunaan metode *think talk write* mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Pencapaiannya terlihat pada prosentase ketuntasan belajar setiap siklus, Siklus I mencapai ketuntasan belajar sebanyak 48%, siklus II 52%, dan siklus III 60%. Peningkatan aktivitas siswa tampak pada siklus I mencapai 24%, siklus II 35%, dan siklus III 56%.

Pada tahap *think* sebagai langkah pertama dalam pembelajaran, guru menyampaikan pertanyaan seputar teks eksposisi yang kontekstual sehingga menjadi bekal awal dalam proses berpikir siswa.

Pada tahap kedua (*talk*), siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi kelompok yang berkaitan dengan ide-ide yang disampaikan guru pada tahap pertama. Kelompok dibentuk terdiri atas empat orang dengan kemampuan yang beragam. Adanya diskusi kelompok ini merupakan ajang untuk mengasah

keterampilan dalam berkomunikasi lisan. Kemampuan komunikasi lisan siswa merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dari pelajaran Bahasa Indonesia. Abidin, (2012: 5) mengungkapkan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan rangkaian aktivitas siswa untuk memperoleh keterampilan dalam berbahasa.

Semakin sering siswa berlatih berkomunikasi dalam kelompok kecil maka semakin banyak pengalaman untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya dalam kelompok besar. Kegiatan berbahasa merupakan sebuah keterampilan. Sebuah keterampilan akan semakin terasah jika sering dilakukan. Hal itu akan membentuk mental siswa semakin kokoh. Jika dikaitkan dengan jenis aktivitas belajar maka proses ini termasuk ke dalam teori belajar kognitif. Rusman (2017: 91) mengemukakan bahwa belajar secara kognitif ialah proses menghayati, mengorganisasikan, dan mengulangi informasi tentang suatu masalah, peristiwa, objek serta upaya untuk menghadirkan kembali hal tersebut melalui tanggapan, gagasan, atau lambang dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Tahap ketiga yaitu *write*. Pada tahap ini siswa menyampaikan hasil pemikiran pada tahap sebelumnya secara individu ke dalam bentuk bahasa tulis berupa teks eksposisi. Sebelum menuliskan semua ide ke

dalam bentuk teks, siswa terlebih dahulu menuliskan kerangka pokok pikiran dalam kalimat pendek.

Selanjutnya, setelah ide-ide itu terkumpul, siswa mengembangkan ke dalam kalimat penjelas sehingga terbentuk sebuah teks. Sebagaimana dikemukakan oleh Halliday (Mahsun, 2014: 1) teks adalah ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. Pengertian ini mengandung makna bahwa setiap pemakain bahasa selalu memiliki sebuah tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan sosial. Oleh karena itu, teks yang berhasil disusun oleh siswa pada tahap ini merupakan ungkapan kegiatan sosial secara tertulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I, II, dan III disebabkan karena adanya stimulus yang diberikan guru kepada siswa. Proses pemberian pertanyaan di awal pada tahap *think*, proses pemberian kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi (*talk*), dan proses kegiatan untuk menulis (*write*) memicu siswa untuk melakukan aktivitas berpikir sehingga memunculkan adanya perubahan tingkah laku. Burhanudin dan Wahyuni (dalam Thobroni dan Musthafa, 2011: 19) mengemukakan bahwa ciri-ciri belajar adalah: 1) ditandai adanya perubahan tingkah laku; 2) perubahan relatif permanen; 3) hasil latihan atau pengalaman, dan 4) dapat memberi penguatan.

Dengan demikian, langkah *think, talk, dan write* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi telah meningkatkan aktivitas siswa yaitu ditandai dengan adanya perubahan tingka laku.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa penerapan metode *think talk write* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa siswa SMP Kartika Jaya Cabang XIX-2 Bandung dalam proses peleksanaan pembelajarannya.

Hal ini tampak pada pencapaian prosentase ketuntasan belajar siwa. Pada siklus I mencapai 48%, siklus II 52%, dan siklus III 60%. Pencapaian keaktifan siswa tampak pada pencapaian pada siklus I 24%, siklus II 36%, dan siklus III 56%.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana atas dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah membiaya penelitian ini. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada guru Bahasa Indonesia dan Kepala Sekolah SMP Kartika Jaya Cabang XIX-2 Bandung tempat dilaksanakannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Bunga, dkk. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi Think Talk Write dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMPN 3 Batang Anai. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Volume 2 No. 1 Edisi Februari 2015
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Parera, J. D. (1993). *Menulis Tertib dan Sistemik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Satini, R. (2016). Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Dengan Menggunakan Teknik Mind Map Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang. *Jurnal Gramatika. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* V2.i2 (164-178).
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka. Sidoarjo.

- Thobroni dan Mustofa. (2011).
Belajar dan Pembelajaran.
Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wikanengsih. (2013). Model
Pembelajaran *Neurolinguistic*
Programming Berorientasi
Karakter Bagi Peningkatan
Kemampuan Menulis Siswa SMP.
Jurnal Ilmu Pendidikan. Jilid 19.
Nomor 2, Desember 2013. Hal.
177-186. Universitas Negeri
Malang.
- Zulkarnaini. (2011). Model
Kooperatif Tipe Think Tallk
Write (TTW) untuk
Meningkatkan Kemampuan
Menulis Karangan Deskripsi dan
Berpikir Kritis. (Online)
([http://jurnal.upi.edu/file/15-
Zulkarnaini-EDIT.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/15-Zulkarnaini-EDIT.pdf)), diakses
pada tanggal 30 September 2018.